

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan PSAK No. 201 Tahun 2024, pengertian dari laporan keuangan adalah sumber informasi yang mengungkapkan posisi dan kinerja keuangan serta arus kas perusahaan. Laporan keuangan digunakan manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak yang berkepentingan, seperti *shareholders* yang akan digunakan dalam membuat keputusan ekonomi. Laba merupakan salah satu komponen penting pada laporan keuangan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1, laba menjadi indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu dan pada periode mendatang (Putri & Huda, 2024)

Manajemen merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan informasi terkait laba perusahaan. Target laba yang dimiliki perusahaan akan memotivasi manajemen untuk melakukan berbagai upaya agar dapat mencapai target laba yang dibutuhkan (Scott, 2015). Salah satu upaya yang dilakukan oleh manajemen adalah mengatur laba dengan menaikkan, menurunkan, ataupun melakukan perataan laba. Tindakan tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba. Menurut Arista & Serly, (2023), manajemen laba bukanlah praktik yang menyalahi prinsip akuntansi berterima umum atau PABU. Manajemen laba merupakan praktik yang diperbolehkan apabila dilakukan dengan memperhatikan batas-batas yang

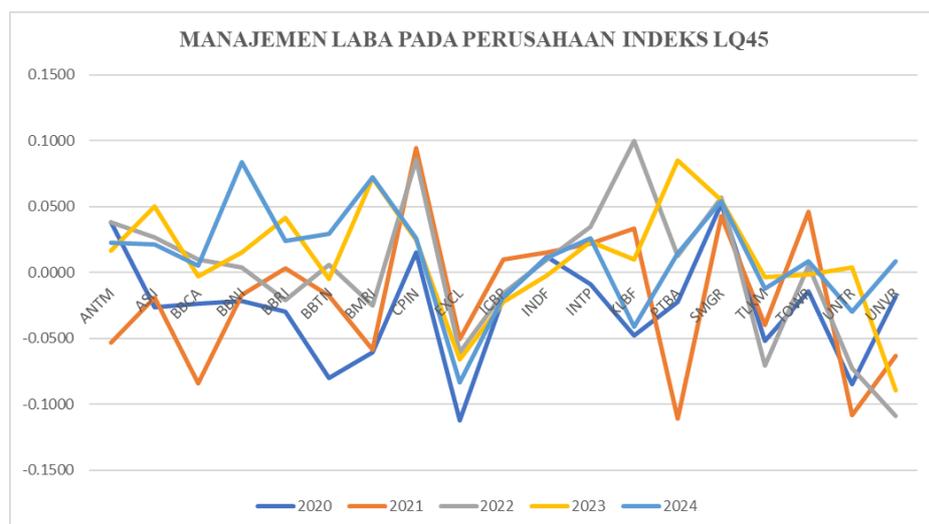
sesuai dengan PSAK 201 tahun 2024 tentang penyajian laporan keuangan. Kejujuran dalam penyajian laporan keuangan dapat dilakukan dengan mengakui beban serta pendapatan sesuai dengan prinsip akuntansi. Dalam praktik manajemen laba, manajer diberi wewenang untuk mengelola laba secara wajar tanpa adanya manipulasi agar praktik tersebut tidak dianggap sebagai manipulasi laba yang termasuk tindakan ilegal karena bertentangan dengan PSAK (Khairiyah & Sari, 2024)

Menurut (Yuliyani, 2024), manajemen laba merupakan praktik yang diizinkan dari perspektif efisiensi dimana tujuannya untuk memberikan informasi terkait dengan prospek kinerja perusahaan di masa depan. Namun, manajemen laba dapat menyebabkan adanya distorsi pada kualitas laporan keuangan karena bertentangan dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, (Mubarok, 2023). Manajemen laba menjadi praktik ilegal apabila dilakukan dengan tujuan *oportunistik* untuk memenuhi keinginan pribadi manajer dan pihak tertentu (Yuliyani, 2024).

Berdasarkan teori agensi, manajemen laba terjadi ketika terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan sebagai agen dan *shareholders* sebagai *principal*. Noviyanti, (2020) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan manajer untuk mengubah nilai laba pada laporan keuangan sesuai dengan target yang diharapkan perusahaan. Praktik manajemen laba tersebut dinilai dapat menurunkan reputasi perusahaan dan menyesatkan pengambilan keputusan

investor karena laporan keuangan yang disajikan bukanlah yang sebenarnya.

Hasil penelitian Wibowo, (2020) mendukung bahwa manajemen laba menjadi fenomena yang biasa dilakukan manajer perusahaan dan bukanlah suatu bentuk kecurangan jika dilakukan sesuai dengan ketentuan dan prinsip akuntansi.



**Gambar 1. 1 Manajemen Laba Perusahaan Indeks LQ45**

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah oleh peneliti)

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa nilai manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* dari perusahaan indeks LQ45 telah mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dalam manajemen laba, nilai *discretionary accrual* positif menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan *overstatement* terhadap laba. Sementara perusahaan lain yang memiliki nilai *discretionary accrual* negatif menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan *understatement* laba (Yuliyani, 2024).

Manajemen laba dapat menjadi praktik illegal apabila tidak dilakukan sesuai dengan ketentuan hingga memungkinkan terjadinya *fraud* dalam perusahaan (Wibowo, 2020). Hal tersebut diperkuat dengan beberapa kasus *fraud* terkait dengan manajemen laba yang terjadi di Indonesia, seperti pada kasus PT Wijaya Karya Persero Tbk (WIKA) yang diduga melakukan manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangannya. Dilansir dari [www.CNNIndonesia.com](http://www.CNNIndonesia.com), (2023), Wakil Menteri BUMN II, mengungkapkan kecurigaan muncul karena PT WIKA dapat membukukan keuangan yang positif dan mengalami keuntungan laba dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, PT WIKA mencatat laba bersih sebesar Rp526,5 miliar yang mengalami kenaikan signifikan dibandingkan tahun 2022, yaitu sebesar Rp9,47 miliar. Kondisi tersebut bertentangan dengan arus kas perusahaan yang tidak pernah positif dan beban perusahaan yang meningkat. Pada kuartal 1 tahun 2023, PT WIKA mengalami kerugian sebesar Rp374,9 miliar yang mengalami penurunan dari kuartal 1 tahun 2022 sebesar Rp830,6 miliar. Adapun untuk arus kas operasi PT WIKA pada kuartal 1 tahun 2023 tercatat negatif sebesar Rp467,6 miliar yang mengalami kenaikan dari kuartal 1 tahun 2022 yang negatif Rp144,7 miliar. Berdasarkan data keuangan tersebut, dinilai telah dilakukan *overstatement* laba pada laporan keuangan yang disajikan oleh PT WIKA dan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Kasus lain terjadi pada PT Aneka Tambang Tbk ketika laporan keuangan internal perusahaan berbeda dengan laporan eksternal yang

menjadi indikasi kuat telah dilakukannya *fraud* yang terkait dengan manajemen laba. Laporan tahunan PT Aneka Tambang Tbk mencatatkan nilai pendapatan pada tahun 2019 sebesar Rp 32,71 triliun dengan laba bersih senilai Rp193,85 miliar. Pada tahun 2020, PT Aneka Tambang Tbk kembali mencatatkan kinerja positif yang mencapai Rp1,14 triliun yang mengalami peningkatan hingga 492,90%. Kenaikan laba yang sangat signifikan tersebut berbanding terbalik dengan nilai pendapatan yang mengalami penurunan menjadi 27,37 triliun. Berdasarkan nilai yang dicantumkan pada laporan tahunan tersebut, memicu penyelidikan lebih lanjut dan ditemukan adanya manipulasi berupa *overstatement* terhadap laba pada laporan keuangan. Tindakan tersebut dilakukan untuk menyembunyikan korupsi yang telah berlangsung lama sehingga reputasi perusahaan tetap baik di mata investor (Wareza, 2021) ; (Purwanti, 2022); (Purwanti, 2024).

Kasus lain terkait manajemen laba dilakukan oleh PT Sritex yang merupakan salah satu produsen tekstil terbesar di Indonesia. Pada tahun 2024, PT Sritex dinyatakan pailit setelah mengalami penurunan kinerja yang signifikan dan mengumumkan restrukturisasi utang karena adanya masalah likuiditas yang serius sejak tahun 2022. Dugaan adanya manajemen laba muncul ketika ditemukan kejanggalan pada laporan keuangan tahun 2021 yang mengalami kerugian signifikan senilai Rp15,66 triliun sedangkan tahun 2020 PT Sritex masih mencatat keuntungan hingga 1,24 triliun. Setelah dilakukan penyelidikan ditemukan bahwa pada tahun

2021 PT Sritex melakukan *overstatement* pada labanya agar terlihat lebih baik dengan cara menunda pengakuan biaya serta pengakuan pendapatan yang belum terealisasi sehingga laporan keuangan PT Sritex tampak stabil dan mencatat keuntungan (Irfani, 2025).

Penelitian dilakukan pada perusahaan ter-indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. Indeks LQ45 sendiri merupakan indeks saham utama di BEI yang terdiri dari 45 perusahaan dengan nilai likuiditasnya tertinggi. Saham yang tergabung dalam indeks LQ45 ditentukan berdasarkan beberapa kriteria, seperti likuiditas, kapitalisasi pasar, frekuensi perdagangan, dan nilai transaksi (Taufani, 2024)

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya manajemen laba, diantaranya adalah *financial distress* yang merupakan kondisi ketika perusahaan tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar kewajiban yang dimiliki (Wawo, 2023). Menurunnya kondisi keuangan perusahaan tersebut ditandai dengan keterlambatan pembayaran kewajiban di bank, kualitas produk yang semakin turun, serta keterlambatan pengiriman produk. Perusahaan yang menghadapi kondisi *financial distress* memiliki potensi mengalami kebangkrutan di masa depan. Berdasarkan teori agensi, kondisi *financial distress* akan memunculkan konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*). Untuk menghindari terjadinya hal tersebut, *financial distress* akan memotivasi manajer untuk melakukan manipulasi pada laba

perusahaan sehingga informasi keuangan yang diberikan kepada investor tetaplah baik dan stabil.

Putri & Naibaho (2022), menyebutkan dalam penelitiannya bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Tingginya kondisi *financial distress* yang dihadapi perusahaan, semakin tinggi pula keinginan manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal tersebut terjadi karena perusahaan memiliki kewajiban memberikan informasi yang baik kepada investor dan menjaga reputasi perusahaan sehingga kondisi *financial distress* akan berdampak dalam pengambilan keputusan investor. Namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan judul “*Analysis the Effect of Financial Distress, Leverage, and Free Cash Flow on Earnings Management*” yang menunjukkan hasil bahwa *financial distress* tidak mendorong perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Perusahaan yang menghadapi kondisi *financial distress* akan lebih tegas dalam melaporkan labanya (Inayah, 2021). Manajemen laba yang dilakukan dapat menimbulkan masalah bagi para pemangku kepentingan karena dapat menyebabkan terjadinya *fraud* dan dinilai dapat berdampak pada pengambilan keputusan.

Faktor lain yang memengaruhi manajemen laba adalah *tax planning*. Sebagai pengguna laporan keuangan, terdapat perbedaan kepentingan antara pihak eksternal dan internal yang dapat menyebabkan konflik. Hal tersebut sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan tentang konflik kepentingan yang dapat terjadi di perusahaan. Pemerintah ingin memungut

pajak sebanyak-banyaknya sedangkan manajemen ingin membayar pajak seminimal mungkin. *Tax planning* merupakan upaya yang dilakukan manajemen untuk menekan beban pajak yang seharusnya dibayar tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Manajemen laba menjadi salah satu cara yang dilakukan manajemen untuk mengatur besarnya laba yang akan dilaporkan sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan dapat berkurang (Huza dkk, 2023). Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Noviyanti, 2020) yang menyatakan bahwa *tax planning* berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena semakin tinggi perusahaan melakukan *tax planning* untuk meminimalkan beban pajak, maka potensi dilakukannya manajemen laba juga semakin tinggi.

Penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Farida & Sugesti, 2023) yang menyatakan *tax planning* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena *tax planning* dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan dividen yang tinggi. Pembayaran beban pajak yang rendah dapat meningkatkan nilai laba yang diperoleh perusahaan sehingga dividen yang akan dibagikan kepada investor menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, ada atau tidaknya *tax planning* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Farida & Sugesti, 2023).

Faktor lain yang dapat memengaruhi manajemen laba adalah *dividend policy*. Berdasarkan teori sinyal yang dikemukakan oleh Bhattacharya (1979) dan dijelaskan pada penelitian Ben Salah & Jarboui (2024), dividen dapat digunakan untuk memberikan sinyal positif terkait

kualitas perusahaan kepada pihak eksternal, seperti investor. Sinyal tersebut diharapkan dapat mengurangi adanya asimetri informasi antara manajer dan investor. Kebijakan untuk membagikan dividen dalam nilai yang tinggi mengindikasikan perusahaan dalam kondisi yang baik sehingga akan menarik kepercayaan investor dan perusahaan akan menghindari melakukan manajemen laba yang berisiko menurunkan reputasi perusahaan (Deliyanti, 2024).

Terdapat beberapa kesenjangan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya diantaranya, yaitu pada subjek penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan subjek perusahaan non-keuangan dan subjek semua perusahaan yang terdaftar. Namun, pada penelitian ini berfokus pada perusahaan Indeks LQ45 yang merupakan indeks saham dengan likuiditas tertinggi dan memiliki kapitalisasi pasar yang besar sehingga dapat menggambarkan perusahaan dengan prospek kinerja yang berada dalam kategori baik (Puspitaningrum & Septina, 2022). Perusahaan indeks LQ45 juga memiliki tingkat transparansi yang baik dalam menyajikan informasi sehingga perusahaan yang tergolong dalam indeks LQ45 menjadi perhatian utama investor dan memiliki tuntutan untuk selalu mempertahankan reputasinya yang stabil serta mempertahankan harga sahamnya di pasar. Adanya tuntutan dan tekanan tinggi tersebut dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal tersebut diperkuat dengan ditemukannya beberapa kasus manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan indeks LQ45 pada tahun 2020-2024.

Kesenjangan lainnya adalah teknik analisis yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan regresi data panel dan *Generalised Method of Moments* (GMM) dengan Eviews ataupun Stata. Sedangkan penelitian ini menggunakan Regresi linear berganda dengan alat uji berupa SPSS. Regresi linear berganda adalah teknik analisis yang dapat memberikan hasil tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara agregat. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini yang ingin membuktikan pengaruh variabel secara rata-rata atau agregat dan tidak menitikberatkan pada variasi individu ataupun waktu yang dapat dilakukan dengan pendekatan *Pooled Least Squares* (Nandita, 2019). Alasan lain peneliti menggunakan regresi linear berganda adalah uji asumsi klasik, berupa uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi telah memenuhi kriteria dalam melakukan regresi linear berganda sehingga regresi linear berganda layak untuk digunakan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Alita et al., 2021)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Jones Modified Model yang diprosikan dengan *discretionary accruals* untuk mengukur nilai manajemen laba. Penulis menggunakan Jones Modified Model karena model tersebut adalah pengembangan dari model sebelumnya dengan memecah total akrual menjadi empat komponen utama, yaitu total asset, pendapatan, piutang usaha, dan asset tetap. Jones Modified Model dinilai mampu untuk mendeteksi adanya manajemen laba dengan lebih baik. Pada Jones Modified Model, komponen *discretionary accruals* dan *non-*

*discretionary non-accrual* dipisahkan sehingga nilai *non-discretionary non-accrual* tidak menghasilkan nilai konstan (Arista & Serly, 2023).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rentang waktu 2020-2024 karena selama tahun tersebut telah ditemukan beberapa kasus manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan LQ45. Alasan lainnya adalah data yang digunakan lebih relevan dan terbaru karena rentang waktunya sampai dengan tahun 2024.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil tidak konsisten serta adanya beberapa kesenjangan penelitian mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait manajemen laba sebagai variabel dependen dengan tiga variabel independen, yaitu *financial distress*, *tax planning*, dan *dividend policy*. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Financial distress, Tax planning, dan Dividend Policy terhadap Manajemen Laba*”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *dividend policy* berpengaruh terhadap manajemen laba?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *tax planning* terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *dividend policy* terhadap manajemen laba.

## **1.1 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dalam pengembangan teori agensi dengan menunjukkan bagaimana kondisi *financial distress* dan *tax planning* menyebabkan adanya konflik kepentingan dan mendorong terjadinya manajemen laba. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan teori sinyal dengan menunjukkan bagaimana *dividend policy* dapat mendorong terjadinya manajemen laba.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan *financial distress*, *tax planning*, dan *dividend policy* terhadap manajemen laba dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang relevan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor untuk menyediakan informasi tentang praktik manajemen laba yang

dilakukan oleh perusahaan. Investor diharapkan dapat menggunakan informasi tersebut untuk memahami risiko yang muncul akibat praktik manajemen laba sehingga dapat meminimalisir tingkat kesalahan dalam membuat keputusan investasi yang lebih bijak dan akurat berdasarkan data.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam memahami serta mengelola risiko yang terkait dengan manajemen laba. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan oleh perusahaan untuk menghindari praktik manajemen laba dengan berkomitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas pada laporan keuangan perusahaan.